

AKAR SUBORDINASI PADA PEREMPUAN

Salah Satu Bentuk Ketidakadilan Gender

Drs. Abdon Bisei, M.Hum

Abstract: Female subordination is one of gender injustices. This article will unfold the roots of such subordination respectively from anthropological, religious and psychological perspectives. Anthropologically, the subordination of female stems from the history of familial changes in terms of managing personal properties and their inheritance that has a significant impact on the exchange of the sphere of family which is from female-dominated family to the male-dominated family. From this lens, the subordination has roots in the notion of the ultimate concern. There is a change of concern from female deity (goddess) to the male deity (god). Psychologically, the term is related to the mechanism of human sublimation which the fear of man dominates himself in the prehuman time.

Keywords: subordinasi • hukum peribuan/perbapakan • dewi bumi dan dewa langit • gynephobia • konstruksi sosial •

Percakapan mengenai subordinasi pada perempuan, merupakan suatu kesadaran yang baru muncul pada abad ke-18 (Bdk. Fiorenza, 1979: 22-32). Namun perlakuan subordinasi pada perempuan sudah lama berlangsung, sejak terbentuknya institusi keluarga. Begitu lamanya perlakuan subordinatif itu, hingga terkonstruksi dalam pikiran manusia, bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai “*take for granted*”, sesuatu yang terberi, demikian adanya, sebagai hukum kodrat. Karena itu, tidak (perlu) dipersoalkan. Ketika kesadaran akan situasi subordinasi, tereksplisitasi secara terbuka, pada saat yang sama muncul pertanyaan tentang status perempuan. Mempertanyakan status perempuan, berarti menggugat sistem dan struktur yang telah mengakar dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai *the second class*. Mengapa terjadi subordinasi pada perempuan? Mengapa kebanyakan perempuan mau diperlakukan sebagai *the second class*? Atau apakah kaum perempuan memang menerima perlakuan demikian? Apakah perlakuan demikian merupakan hukum kodrat? Artikel ini berupaya menelusuri akar permasalahan subordinasi pada perempuan, mendiskusikan bersama usaha untuk

membongkar konstruksi sosial dan budaya serentak pada saat yang sama membangun transformasi sosial untuk membangun kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Pertama-tama akan diulas bias gender dengan segala permasalahan subordinasi pada perempuan, diikuti penelusuran terhadap akar permasalahan subordinasi, dan diakhiri suatu upaya transformasi sosial kesetaraan perempuan dengan laki-laki.

Bias Gender

Terminologi subordinasi pada perempuan dalam konteks bias gender perlu ditempatkan secara tepat dalam kerangka berpikir tentang genital dan gender. Individu lahir sebagai perempuan atau laki-laki (genital) tetapi dikonstruksi berperilaku sebagai perempuan atau laki-laki agar menjadi perempuan atau laki-laki dewasa (*gender*). Aspek genital berhubungan dengan alat kelamin. Berdasarkan alat kelamin tersebut, manusia dibedakan berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Aspek genital merupakan hal yang bersifat kodrati (*nature*) yang melekat pada individu tertentu, yang secara biologis dan fisiologis membedakan perempuan dengan laki-laki. Perbedaan itu terlihat pada perempuan yang memiliki anatomi tubuh yang berbeda dengan laki-laki, yang tidak dapat dipertukarkan antara keduanya, tidak dapat diubah dengan cara apa pun, berlaku sepanjang masa dan di segala tempat. Perempuan memiliki organ reproduksi seperti indung telur (*ovarium*), saluran telur (*tuba valopi*), rahim (*uterus*), dan mulut rahim (*vagina*). Secara periodik setiap siklus antara 24-32 hari perempuan memproduksi sel telur yang jika pada saat ovulasi tidak terjadi perjumpaan dengan sperma berupa pembuahan (*conception*) maka akan dilepas. Proses pelepasan sel telur yang tidak dibuahi disebut menstruasi. Perempuan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui.¹ Sementara laki-laki memiliki organ

¹Beberapa aliran dalam gerakan feminis, terutama feminis radikal dengan tokoh terkenalnya Alison Janggar dan Paula Rothenberg berpendapat bahwa *potensi* mengandung, melahirkan dan menyusui adalah *kodrat*, sementara *untuk* hamil, melahirkan dan menyusui merupakan *pilihan* dari perempuan (dapat diterima atau juga ditolak oleh perempuan). Tidak ada institusi dan pihak manapun yang boleh mengintervensi perempuan untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Fokus analisis aliran ini langsung pada cara laki-laki menguasai tubuh perempuan dan bagaimana laki-laki mengkonstruksi seksualitas sehingga perempuan melayani laki-laki berdasarkan kebutuhan dan keinginannya. Bagi feminis radikal, seksualitas adalah akar penindasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, feminis radikal memperjuangkan gerakan anti pornografi yang mereka anggap sebagai simbol penindasan laki-laki terhadap perempuan yang tertuju langsung pada organ genital perempuan. Mereka juga menolak gerakan keluarga berencana (*birth control*) yang mengontrol rahim perempuan



reproduksi berupa buah pelir (*testisculus*), saluran benih (*vas deferens*), kantong sperma (*verticulus seminatif*) dan zakar (penis). Laki-laki memproduksi sperma melalui organ *tubulus seminiferus* yang terdapat dalam *testisculus* dan kemudian dimatangkan pada kantong sperma. Sperma ini berpotensi untuk membuahi, melalui ejakulasi yang berlangsung dalam penetrasi pada proses *sexual intercourse*.

Kepemilikan organ genital juga bukan merupakan pilihan atas dasar kehendak bebas dan kemauan individu maupun orang lain. Operasi transeksual (pergantian alat kelamin) hanya akan mengubah penampilan luarnya, tetapi tidak akan mengubah hakekat dan keseluruhan organ genital dan cara kerja organ genital, meskipun dilakukan dengan peralatan kedokteran yang canggih serta dokter yang sangat kompeten. Rekayasa untuk mendapatkan anak dengan jenis kelamin tertentu, dapat dilakukan, tetapi manakala individu yang real telah menjadi bagian dari masyarakat, organ genital tidak dapat dipertukarkan.²

Peter Salim (1993) menerjemahkan kata *gender* (Inggris) ke dalam bahasa Indonesia dalam dua arti yakni jenis kelamin dan pengelompokan kata dalam ilmu bahasa (linguistik) untuk kategori jantan, betina dan netral (Salim, 1993: 348). Sementara *Webster's Third New International Dictionary* antara lain mengartikan *gender*, dengan merujuk pada kata *genre* yang mengandung arti keturunan, ras, jenis, dan klas (Webster, 1966: 944). Makna leksikal *gender*, tidak memadai untuk mengartikulasikan diskusi tentang pokok ini. Oleh karena itu, perlu ditelusuri makna semantisnya. Istilah

baik dengan alat maupun tanpa alat. Yang lebih ekstrim, feminis radikal berjuang melalui paradigma lesbian (Lih. Tong, 2009: viii-x dan 71-162).

²Perkembangan ilmu teknologi modern dapat membantu pasangan untuk memperoleh anak dengan jenis kelamin tertentu, ada yang bersifat intervensi dengan media teknologi, ada yang bersifat intervensi alamiah. Misalnya intervensi alamiah, sebagaimana metode yang dikembangkan oleh Bilings, di kalangan penggiat Keluarga Berencana Alamiah mengenal istilah MOB (Metode Ovulasi Billings), dengan memprediksi interaksi antara hormon-hormon *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH), *Estrogen* dan *Progesteron* yang bersama-sama mengatur proses reproduksi manusia pada perempuan, termasuk terbentuknya lendir (*mucus*) pada leher rahim (*cervix*) yang ditandai dengan gejala tertentu. Dalam satu siklus perempuan, gejala-gejalanya bisa ditandai/dikenali oleh perempuan yang sehat dan normal dalam rentang waktu siklus tersebut. Dengan mengetahui masa subur dan hari puncak yang dekat dengan saat ovulasi dapat dilakukan *sexual intercourse*. Bertindak sebagai penentu jenis kelamin anak adalah suami (laki-laki). Laki-laki memiliki dua jenis kromosom, yakni “x” untuk penentu jenis kelamin laki-laki dan “y” penentu jenis kelamin perempuan. Sementara perempuan hanya memiliki kromosom “y” (Lih. Bilings, 2007 dan PUSIMOB, 2007).



gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan ciri-ciri fisik biologis. Dalam Ilmu Sosial orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender adalah Ann Oakley (1972) yang mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan (Gunartati, 2012: 3). Sementara menurut Gayle Rubin (1975), sebagaimana dikutip oleh Kantor Kementerian Negara urusan Peranan Wanita, Gender adalah "*Social construction and codification of differences between the sexes and refers to social relationships between women and man* (Kantor Kemeneg UPW, 1995: 13)."

Dua hal penting dari definisi-definisi gender di atas adalah konstruksi sosial dan sistem sosial. Pertama, gender sebagai konstruksi sosial dari perbedaan jenis kelamin yang merujuk kepada relasi antara perempuan dengan laki-laki. Kedua, konstruksi sosial ini sudah menjadi suatu sistem yang berlaku normatif dalam relasi antara perempuan dan laki-laki atas dasar seks. Dengan kata lain, gender merupakan konstruksi sosial yang sistematis, membentuk dan mempengaruhi cara berpikir, bertindak terhadap perempuan dan laki-laki atas dasar perbedaan genital.

Gender merupakan sifat, peran, fungsi, tanggung jawab dan ruang lingkup yang dikonstruksikan secara sistematis terhadap jenis kelamin tertentu. Konstruksi ini kemudian dipolarisasi secara massif dalam masyarakat. Akibatnya individu dan masyarakat berpikir dan bertindak sesuai dengan pendefinisian yang diberikan oleh masyarakat. Konstruksi sosial ini berlangsung dalam proses internalisasi yang bersifat konstan dan terjadi berulang-ulang melalui pengalaman hidup sehari-hari baik melalui sosialisasi primer (bahkan ada yang lebih jauh yakni sejak dalam kandungan) maupun dalam proses sosialisasi sekunder dan sosialisasi selanjutnya. Individu yang mengalami proses internalisasi ini akan terus-menerus secara simultan membentuk diri dan mengembangkan konsep diri berdasarkan pendefinisian masyarakat kemudian memproduksi konsep diri tersebut melalui proses eksternalisasi sebagai kebenaran yang objektif untuk membentuk masyarakat. Pada akhirnya pengetahuan masyarakat tentang perempuan dan laki-laki yang teridentifikasi dalam definisi diri tersebut dilegitimasi oleh masyarakat. Legitimasi ini menjadi reifikasi (pembendaan) dalam cara berpikir orang bahwa hal-hal yang dilakukan oleh individu *seolah-*



olah bukan produk masyarakat.³ Konstruksi sosial gender, mengidentifikasi sifat, peran, fungsi, ruang lingkup, dan tanggung jawab secara berbeda antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan diidentifikasi dengan sifat yang lemah-lembut, feminin, emosional dan sabar sementara laki-laki diidentifikasi dengan sifat gagah-perkasa, maskulin, rasional dan agresif. Atau juga pendefinisian diri perempuan dengan pakaian, jenis permainan, ujaran kata-kata, dan perilaku tertentu yang berbeda dengan laki-laki. Konstruksi sosial lainnya berupa perbedaan ruang lingkup: perempuan menangani hal domestik, laki-laki menangani hal publik, perbedaan fungsi: perempuan memperhatikan fungsi reproduksi sementara laki-laki memperhatikan fungsi produksi, perbedaan tanggung jawab: perempuan bertanggung jawab mengurus rumah tangga sementara laki-laki bertanggung jawab melindungi keluarga. Begitu massif dan simultan identifikasi dan pendefinisian diri ini dalam jangka panjang, dilegitimasi dalam masyarakat, *seolah-olah* hal perbedaan gender perempuan dan laki-laki merupakan kodrat. *Seolah-olah*, perempuan itu lemah-lembut, feminin, emosional dan sabar. *Seolah-olah*, laki-laki itu gagah-perkasa, maskulin, rasional dan agresif. Inilah yang dimaksudkan dengan bias gender. Hasil konstruksi sosial dan karena itu bisa berubah, dipandang *seolah-olah* bersifat kodrati dan tidak dapat diubah. Konstruksi sosial ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, misalnya budaya dan etnisitas, ideologi dan politik, sejarah dan perubahan sosial, pengalaman religius dan kenyataan real, psikologis dan epistemologis, ruang dan waktu, dan sebagainya.

Identifikasi dan pendefinisian diri yang dikenakan kepada perempuan dapat dipertukarkan kepada laki-laki. Identifikasi yang sudah menjadi reifikasi ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pendefinisian diri yang dilegitimasi menjadi permanen tidak dapat diterima. Pada waktu dan tempat yang berbeda, demikian juga pada waktu dan tempat yang sama tetapi dalam tingkatan masyarakat yang berbeda, identifikasi ini bisa dipertukarkan dan pendefinisian diri ini bisa digantikan. Perempuan *dapat* menjadi gagah-perkasa dan laki-laki *dapat* menjadi lemah-lembut pada

³Pemikiran tentang konstruksi sosial dalam masyarakat ditimba dari Peter L. Berger. Berger (1990 dan 1991) merumuskan bahwa masyarakat adalah produk dari individu yang akan memberi tindak balik kepada produsennya melalui dialektika tiga momentum yakni internalisasi, obyektifikasi, dan eksternalisasi. Proses dinamis inilah yang membentuk konstruksi sosial. Reifikasi diartikan oleh Berger (1990: 132) sebagai pemahaman produk-produk kegiatan dengan cara *seolah-olah* hal-hal itu bukan produk manusia, melainkan fakta alam atau akibat-akibat kosmis atau manifestasi kehendak ilahi. Reifikasi menurut Berger merupakan dosa kognitif manusia.



tempat dan waktu yang berlainan. Demikian juga perempuan bisa menjadi amat rasional dan laki-laki menjadi sangat emosional. Pada suatu momen tertentu perempuan *bisa* memakai celana pendek dan laki-laki *bisa* mengenakan rok panjang (bdk. Jubah, Toga; dan sebagainya), dan diterima. Pertukaran tersebut dapat juga terjadi pada ruang lingkup, fungsi dan tanggung jawab. Perempuan dapat melakukan pekerjaan yang bersifat publik sebaliknya laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan domestik. Perempuan dapat menjalankan fungsi kepemimpinan dan sebaliknya laki-laki dapat melakukan pekerjaan perawatan dan pemeliharaan. Perempuan dapat menjalankan tanggung jawab untuk mencari nafkah utama dalam keluarga sementara laki-laki dapat menjadi pelengkap penghasilan dalam keluarga. Margaret Mead, dalam buku *Sex and Temperament in Three Primitive Societies*, memaparkan hasil penelitian tentang kelakuan perempuan dan laki-laki pada tiga suku di sekitar Sungai Sepik, PNG. Mead menyimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan kepribadian dan kelakuan antara perempuan dan laki-laki tidak terletak pada perbedaan biologis. Perbedaan itu ditentukan oleh kebudayaan. Sejauh mana faktor geografis menentukan atau menerangkan perbedaan dalam kebudayaan adalah soal lain (Nunnen, 1987a: 4).⁴

Adakah hubungan antara genital, gender dengan subordinasi? Genital sebagai hal kodrati tidak dapat menimbulkan subordinasi melainkan kesederajatan dan komplementer. Adanya perbedaan genital tersebut merupakan unsur pokok perempuan dan laki-laki untuk menjalin dan mewujudkan intimitas, yang berpuncak pada relasi seksual. Relasi seksual tersebut menjadi lebih mantap dan agak menetap berlangsung dalam dan

⁴Ketiga suku yang diteliti Mead adalah, (1) suku *Arapesh* tinggal di daerah pegunungan dengan mata pencaharian sebagai petani. Baik perempuan maupun laki-laki bersifat lemah lembut dan ramah tamah. Orang-orang dari budaya lain akan menilai laki-laki Arapesh sersifat ke-ibu-ibu-an. Kerjasama (*cooperation*) merupakan unsur penting dalam cita-cita kepribadian Arapesh. (2) Suku *Mundugumur*, berdiam di daerah “Kepala air” dan berawa. Baik perempuan maupun laki-laki dalam suku ini sama-sama galak, suka bersaing, suka berkelahi, cepat berdarah panas. Persaingan antarindividu (*competition*) adalah ciri umum dalam kepribadian orang-orang Mundugumur. (3). Suku *Tobambuli*, hidup di sekitar danau di mana tanah rata. Perempuan bertugas mencari nafkah, laki-laki mengurus kesenian, merias diri dan selalu sibuk mengurus segala macam upacara. Mead membandingkan dengan masyarakat Amerika dan Eropa yang menempatkan tugas laki-laki mencari nafkah sementara tugas perempuan mengurus rumah tangga, melakukan pekerjaan halus dan tidak berat, mendidik anak (Lih. Nunnen, 1987a: 4). Hasil studi Mead ini merupakan salah satu contoh yang membuktikan bahwa gender dapat berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain.



melalui hidup perkawinan, yang memungkinkan terciptanya hidup keluarga dan kepastian keberlanjutan bangsa manusia. Demikian juga, perbedaan gender, sebagai hasil konstruksi sosial tidak akan melahirkan subordinasi pada perempuan, jika konstruksi sosial gender tidak dilekatkan dengan genital. Dengan kata lain, manakala gender sebagai konstruksi sosial diidentikkan dengan genital sebagai kodrat, maka lahirlah ketidaksederajatan gender (*gender inequalities*). Pada bagian berikut ini, diskusi akan difokuskan pada mengapa terjadi ketidakadilan gender? Apakah determinasi biologis genital perempuan dan laki-laki menentukan posisi individu dalam masyarakat? Adakah hubungan mutlak yang tak terpisahkan antara aspek genital dengan aspek gender yang menyebabkan subordinasi? Mengapa ketidakadilan gender melahirkan subordinasi pada perempuan. Dari mana sumber legitimasi subordinasi pada perempuan. Manakah akar permasalahannya?

Subordinasi pada Perempuan

Ketidaksederajatan gender melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan terdiri atas: (a) subordinasi di mana perempuan dinyatakan sebagai makhluk nomor dua, *the second class* (b) *stereotype*, pembagian tugas, tanggung jawab dan peran dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin, (c) beban ganda, di mana perempuan yang bekerja pada sektor publik masih tetap dibebani tugas dan tanggung jawab pekerjaan domestik, (d) marginalisasi, penyingkiran perempuan dari fungsi-fungsi tertentu, khususnya yang berhubungan dengan kepemimpinan, (e) kekerasan terhadap perempuan baik dalam bentuk fisik maupun psikis, ekonomis, sosial dan spiritual (Lih. Fakih, 2003: 13-23, 71-76). Artikel ini akan memberi perhatian pada pokok subordinasi, dengan meneliti akar subordinasi dari perspektif antropologi, religius dan psikologi.

Istilah subordinasi, mengandung arti bahwa individu yang satu menempati kedudukan yang lebih rendah daripada individu yang lain dalam masyarakat. Posisi lebih rendah ini membuat individu yang bersangkutan menjadi bawahan, dan berperan sebagai orang yang menjalankan perintah atasan. Posisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan berada dalam kuasa dan pengendalian atasannya. Dalam hubungan dengan diskusi ini, perempuan menjadi subordinasi dari laki-laki. Artinya perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki, menjadi bawahan laki-laki. Perempuan berada dalam kuasa dan pengendalian laki-laki, dan diperlakukan sebagai “yang tidak penting”. Adanya posisi hirarkis di antara perempuan dan laki-laki atas dasar genital menghasilkan posisi inferior pada



pihak perempuan dan superior pada pihak laki-laki. Laki-laki menjadi dominan berperan sebagai atasan, mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan, mendapatkan manfaat dari keputusan yang diambil, mengontrol sumber-sumber produksi yang ada, sementara perempuan sebagai bawahan, menerima keputusan kebijakan yang ada, dan menjadi *the other human beings*, suatu kelompok tersendiri yang “tidak setara” dengan laki-laki.

Perspektif Antropologis

Tinjauan dari perspektif antropologis, bersandar pada studi tentang sejarah asal-usul terbentuknya keluarga oleh Frederick Engels. Tesis utama Engels, bahwa institusi rumah tangga pertama-tama bukan berasal dari keluarga tetapi dari klen matrilineal dengan pembentukan pola hunian matrilineal. Tesis ini didasarkan pada studi yang dilakukan oleh Lewis H. Morgan pada salah satu suku bangsa Indian di Amerika, yakni sub suku bangsa Seneca, salah satu dari lima konfederasi suku bangsa Iroquois.⁵ Dua hal yang relevan untuk diskusi dalam artikel ini adalah hubungan antara pembentukan keluarga dengan kekayaan pribadi.

Engels memperlihatkan proses historis di mana perempuan mengalami transformasi dari kesederajatan kepada subordinasi. Dari perempuan yang bebas kepada perempuan yang dikungkung. Hal ini berhubungan dengan pengaturan kekayaan pribadi (Lih. Sacks, 1975: 213).

Digambarkan oleh Frederick Engels dalam bukunya *The Origin of The Family, Privat Property and The State* (1942), keluarga terbentuk melalui proses episodal sejarah yang panjang.⁶ Pada mulanya manusia hidup dalam gua. Mata pencaharian mereka adalah berburu. Perempuan dan anak-anak mengurus urusan dalam gua sementara laki-laki berburu di luar gua. Ketika perolehan hewan hasil buruan semakin berkurang, entah karena persaingan

⁵Suku bangsa Iroquois, mendiami sepanjang pesisir danau Ontario Amerika Utara, kawasan danau Finger, sebelah barat sungai Hudson.

⁶Naskah asli pertama ditulis dalam bahasa Inggris pada tahun 1884. Kemudian tahun 1891 direvisi lagi. Revisi dilakukan karena Engels berjumpa dengan Lewis Morgan di New York September 1888. Morgan adalah orang yang dirujuk oleh Engels, dalam studinya, terutama karya Morgan (1877) yang berjudul *Ancient Society, or Researches in the Lines of Human Progress from Savagery, through Barbarism to Civilization*, menjadi semacam kerangka dasar tulisan Engels. Edisi revisi ditambahkan dua bab, serta beberapa bab yang ada diperdalam. Dalam edisi revisi judul buku ditambahi dengan kalimat *In the Light of The Researches of Lewis H. Morgan*. Rujukan dalam tulisan ini adalah terjemahan dari edisi Rusia yang keempat diterbitkan di Moskow, 1938 (Lih Engels, 1942: viii, 1-2).



antarsesama pemburu (*bunter*) semakin tajam atau lahan buruan menjadi berkurang, manusia mulai menjinakkan sejumlah hewan hasil tangkapan dan memeliharanya, sehingga terbentuklah hidup beternak. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan ternak mereka, manusia mulai berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (*nomad*). Pada episode ini institusi keluarga belum terbentuk. Episode berikutnya adalah manusia mulai menetap (*sedenter*) dan berkebun. Perlahan-lahan manusia mulai mengumpulkan kekayaan dan terbentuklah keluarga dalam arti yang paling awal dan luas, dengan membangun pola hunian berdasarkan kekerabatan.

Engels menjelaskan bahwa sewaktu manusia masih tinggal dalam gua dengan pekerjaan berburu, kemudian berkembang menjadi nomad dengan pekerjaan beternak selanjutnya sedenter dengan sedikit berkebun; kaum perempuan mendapat perlindungan maksimal dari laki-laki. Dalam tiga episode ini perempuan mendapat posisi sebagai induk yang melahirkan dan merawat generasi muda.⁷ Oleh karena itu, mereka mendapat perlindungan dari kaum laki-laki terhadap serangan musuh dan binatang buas. Bentuk perlindungan tersebut dinyatakan dengan larangan agar mereka tidak keluar dari kediaman, entah kediaman di gua-gua, rumah di atas pohon, atau kemah di ruang terbuka, dan hanya mengurus pekerjaan domestik. Sementara itu laki-laki harus berburu atau berkebun, untuk memperoleh nafkah kehidupan. Pekerjaan kaum lelaki yang demikian, menempatkan mereka menghadapi resiko kehilangan nyawa. Mereka berjuang untuk mempertahankan hidup, menghadapi maut entah musuh sesama manusia, binatang buas, maupun tantangan alam (jatuh ke dalam jurang, tergelincir masuk ke gua; dan sebagainya) serta berbagai bencana tak terduga lainnya. Oleh karena itu, mereka tidak menangani urusan domestik. Ada pembagian tugas yang jelas tanpa ada unsur dominasi dan subordinasi.

Menurut Morgan, sebagaimana dirujuk oleh Engels, ketika manusia masih menetap di gua dan pada masa *nomand* berlangsung sistem *matriarkat*. Perempuan yang mengatur dan menentukan segala hal. Pada masa itu, yang mengenal keturunan adalah ibu, bahkan perempuan menentukan dengan lelaki mana ia melakukan *sexual intercourse*, yang tidak mengikat dan tidak

⁷Kata Perempuan berasal dari bahasa Sanskerta terbentuk dari kata dasar *empu* yang berarti induk, mama, *mother*, *mater*. Imbuhan *per-* ... *-an*, yang dilekatkan pada kata dasar *empu* sehingga menjadi perempuan yang berarti perindukan, yang diasalkan, sumber. Dalam pengertian luas perempuan artinya sumber dan asal dari manusia.



menetap.⁸ Sementara proses kehamilan berlangsung, laki-laki pergi berburu yang kadang berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga ketika pulang, laki-laki tidak mengenali anaknya. Relasi antara ayah dengan anak, baik dalam bentuk kontak fisik (menggendong, merawat) maupun tatap muka (berceritera) tidak terlalu intensif dan sangat minim dibandingkan dengan relasi antara ibu dengan anak. Perempuan pada tahap ini, meskipun berada dalam gua dan nyaris tidak tampil di depan umum, mereka memiliki otonomi yang tinggi atas diri dan anak-anaknya. Mereka dapat merawat diri sendiri dari gangguan penyakit, tanpa melibatkan laki-laki. Mereka bebas mengurus anak-anak dan bebas menentukan *sexual intercourse* dengan laki-laki. Anak-anak hasil “perkawinan” belum tentu mengenal ayah mereka demikian pula “suami” perempuan tersebut belum tentu mengenal anak-anaknya. Maka perempuan, yang menjadi ibu (*mother*) berinisiatif memperkenalkan kepada “suaminya”, anak-anak yang dilahirkannya sebagai anaknya (*his child*), dan juga menunjukkan kepada anak-anaknya, lelaki yang menjadi “suaminya” adalah ayah mereka. Di sini berlaku hukum peribuan (*mothers-right*) dengan sistem matriarkat, mengikuti garis keturunan ibu dan belum terbentuk keluarga (Engels, 1942: 13-16).

Perempuan berada dalam gua tetapi tidak berarti bahwa mereka tidak produktif dan tidak beraktivitas. Para antropolog pada umumnya percaya bahwa perempuan merupakan inovator dari tembikar, anyaman, dan tenunan, perawatan bayi dan keterampilan mencari dan mengolah makanan. Mereka terbiasa dengan pekerjaan ini sehingga lama kelamaan terkonstruksi dalam pikiran setiap individu dan masyarakat bahwa hal-hal ini identik dengan perempuan. Demikian juga, kaum laki-laki yang bekerja di luar rumah, menenteng peralatan berburu/perang, melatih menggunakan alat-alat dan ketangkasan berburu/berperang, mengolah kekuatan fisik sehingga terbentuk fisik yang kuat, sehingga terbiasa dengan hal-hal ini, lama kelamaan mereka diidentikkan dengan hal tersebut.

Ketika manusia mulai menetap, terbangunlah sistem kekerabatan dengan sel utama adalah keluarga yang ditentukan berdasarkan keturunan dan perkawinan. Kekerabatan dalam keluarga meliputi rumah tangga yang bisa terdiri atas generasi dari (1) kakek-nenek, beserta anak-anak dan cucu-

⁸Sebagai satu contoh kasus dalam abad ini misalnya, suku bangsa Nayar di India Selatan dan kelompok suku bangsa di daerah Karibia, kaum perempuan mengurus anak-anak dan memelihara mereka. Sementara “suami” hanya berlaku dalam ritus religius, sesudah itu mereka dikirim pulang ke rumahnya sendiri. Para perempuan sering mempunyai lebih dari satu laki-laki dalam melakukan *sexual intercourse* tanpa ikatan tetap dan anak-anak lahir tidak mempunyai hubungan dengan bapa biologis (Lih. Nunnen, 1987b: 11).



cucunya. Rumah tangga juga bisa meliputi (2) ayah-ibu beserta anak-anak; bisa juga (3) anak dan cucu yang berasal dari ayah-ibu dan kakek-nenek yang sama. Engels menyebutnya *consanguine family* (Engels, 1942: 23). Ketika manusia mulai menetap, menentukan pola hunian dan tempat tinggal didasarkan atas kelahiran (*consanguineal*), memiliki kekayaan dan aset yang perlu dilindungi dan diwariskan, terbentuklah keluarga. Sistem kekerabatan mulai dibangun, organisasi sosial di mana hubungan-hubungan antarmanusia mulai diatur, dan prinsip-prinsip interaksi sosial mulai diterapkan, kepemilikan barang mulai ditata dan norma-norma hidup bersama mulai diberlakukan. Sistem kekerabatan pun menjadi semakin luas bukan hanya berdasarkan *consanguineal kin*, tetapi juga *affinial kin*, kekerabatan atas dasar darah dan perkawinan, famili dari pasangan, sehingga yang termasuk rumah tangga (*extended family*) adalah juga ipar, mertua dan menantu, om, tante, sanak, ponakan. Varian lain dari *affinial kin* adalah *composite family*, yang didasarkan pada perkawinan poligami atau poliandri yang hidup bersama sebagai rumah tangga.

Bagaimana dengan kekayaan pribadi? Pada mulanya tidak ada kekayaan pribadi. Kekayaan merupakan milik kelompok yang hidup bersama dan jika seseorang meninggal kekayaan diwariskan kepada komunitas.⁹ Semua yang hidup dalam komunitas, melakukan pekerjaan rumah tangga secara bersama, dengan pembagian kerja yang proporsional. Setiap individu memiliki kontribusi terhadap komunitas. Ketiadaan kekayaan pribadi menyebabkan kesederajatan perempuan dan laki-laki sangat signifikan. Hasil produksi digunakan bersama oleh komunitas untuk kepentingan komunitas dan keberlanjutannya. Perempuan dalam komunitas, juga memiliki hak politis dalam pengambilan keputusan, bahkan menentukan pemecatan pimpinan kelompok.

Kekayaan pribadi muncul ketika manusia mulai mengembangkan keterampilan menjinakkan hewan liar dan menentukan batas-batas tanah untuk lahan pemeliharaan hewan. Dengan demikian ada dua hal yang menjadi kekayaan pribadi, yakni hewan dan tanah. Menurut Engels, kekayaan pribadi merupakan hasil produktifitas kerja manusia. Berhubung kemampuan menjinakkan hewan dan memeliharanya dikerjakan oleh laki-laki, maka perkembangbiakan hewan dipandang sebagai hasil produktifitas

⁹ Engels menggunakan istilah *gens*. Rumah tangga bersama dalam komunitas yang menjadi unit ekonomi dan sosial yang didasarkan pada kekerabatan, dan hunian pada wilayah yang sama. Kekayaan yang ada merupakan milik bersama dalam komunitas tersebut (Sacks, 1975: 214).



laki-laki. Berkembangnya populasi hewan disertai dengan perluasan tanah untuk lahan peternakan hewan-hewan. Maka produktifitas laki-laki juga ditentukan dengan penguasaan atas tanah. Laki-laki memiliki kekayaan pribadi berupa aset ternak dan tanah. Sementara perempuan yang mengurus pekerjaan domestik tidak menambah jumlah ternak dan luasnya lahan. Akibatnya perempuan dianggap tidak produktif karena tidak menambah aset pribadi.¹⁰ Hak untuk menata kekayaan yakni ternak dan tanah ditentukan oleh laki-laki. Sejak saat itu kekayaan yang merupakan aset komunitas berubah menjadi aset pribadi (*private property*). Berkembangnya kekayaan pribadi menghancurkan hidup bersama. Sacks, mengutip Engels, yang mengatakan bahwa “*the growth of private property shattered the communal political economy of the gens*” (Sacks, 1975: 216). Pada saat yang sama menempatkan perempuan menjadi subordinasi.

Berbarengan dengan itu berlakulah sistem patriarkat dalam masyarakat. Perempuan yang sebelumnya mengatur kehidupan, hukum peribuan (*mother-right*) dalam sistem matriarkat mengalami perubahan, yakni laki-laki yang mengatur kehidupan bersama, hukum perbapakan (*father-right*) dalam sistem patriarkat. Otonomi perempuan mulai dikurangi, kekuasaan perempuan mengelola kehidupan mulai diambil alih kaum laki-laki, bahkan laki-laki yang menentukan perempuan yang menjadi istrinya. Perubahan ini oleh Engels dianggap sebagai kemajuan besar dalam sejarah. Identitas anak sebagai alih waris yang akan mengelola harta tidak akan terbantahkan dan penerus keturunan mendapatkan legitimasi yang pasti (Engels, 1942: 4-5).

Peralihan dari hukum peribuan kepada hukum perbapakan kemudian mendapat legitimasi ilmiah misalnya dari sudut antropologi. Antropologi sosial memberikan pembenaran bahwa laki-laki mempunyai benih (*sperma*) disamakan dengan budaya (*culture*) dan perempuan mempunyai lahan yakni kandungan (*uterus*) disamakan dengan kodrat (*nature*). Perubahan ini disebut perubahan budaya dan dianggap kemajuan peradaban (*civilization*) manusia dan secara massif berlangsung proses penaklukan terhadap *nature* yang dilakukan oleh *culture*. Dengan kata lain, peradaban berarti *culture* menaklukkan *nature*. Legitimasi ini kemudian terobjektifikasi menjadi baku dan direifikasi dalam konstruksi antropologis patriarkis melihat perempuan dari perspektif laki-laki. Eksistensi perempuan dengan kodrat biologisnya berupa haid, hamil, melahirkan, menyusui

¹⁰ Bagi Engels, kekayaan pribadi mengandung arti khusus, yakni barang-barang atau sumber penghasilan dengan kemampuan produktif yakni hewan dan tanah (Lih. Sacks, 1975: 26-27).

sebagai fungsi reproduksi yang merupakan pemangku keturunan pada mulanya dimuliakan dalam perkembangan kemudian menjadi sumber bencana dan obyek pelengkap penderita.

Perspektif Religius

Dalam bidang religius, legitimasi subordinasi pada perempuan, dapat ditelusuri melalui ritus dan mitos purbakala serta tradisi Yudeo-kristiani. Rosemary Redford Ruether (1993), dalam bukunya *Sexism and God-Talk*, bab II *Sexism and God-Language: Male and Female Images of Divine* menggambarkan ritus-ritus yang ada pada masyarakat di Mediterania (Ruether, 1993: 47-49). Pada zaman paleolitikum dan neolitikum hingga awal peradaban, ritus-ritus memperlihatkan pemujaan kepada Dewi-Ibu (*Mother-Goddess cult*) yang menunjukkan “Yang Ilahi” merupakan perempuan. Ruether yang mengutip Malownas, mengatakan bahwa pemujaan kepada Dewi-Ibu merupakan salah satu agama yang paling kuno. “*Mother-Goddess cult must indeed be one of oldest and longest surviving religions of the ancient world*” (Ruether, 1993: 47-48). Figur pemujaan dalam ritus digambarkan dengan tipikal yang memiliki buah dada yang besar, bokong membumbung ke belakang, dan perut buncit, sementara kepala, kedua pasang tungkai tampak kecil.¹¹ Hal ini menandakan bahwa Dewi ibu, bukanlah manusia melainkan suatu kekuatan impersonal yakni kekuatan kesuburan yang misterius. Dewi merupakan *Primal Matrik*, rahim agung (*the great womb*) yang mengandung seluruh jagat raya, Dewa-Dewa dan manusia, langit dan bumi, baik manusia maupun yang bukan manusia dikumpulkan dalam rahim. Dewi ibu merupakan kuasa ilahi yang pertama yang merupakan dasar *keber-ada-an* yang meliputi sumber hidup dan kedaulatan hidup.

Perkembangan selanjutnya pada masyarakat urban dan peradaban pertanian, gambaran tentang yang ilahi sebagai perempuan tetap berlanjut, namun tampak juga pemujaan terhadap Dewa. Pemujaan terhadap Dewi dan Dewa, dengan berbagai varian, yakni kadang di suatu tempat atau kesempatan tertentu Dewi disembah, kadang pada waktu yang lain dan tempat yang berbeda Dewa yang disembah, dan kadang pemujaan kepada pasangan Dewi-Dewa. Dewi dan Dewa memiliki kedudukan yang sama, sejajar di hadapan para penyembahnya. Dewi-Dewa memiliki kekuatan

¹¹Mitos ini sejajar dengan mitos Newangkawa, gunung di Tembapura dari suku bangsa Amungme-Kamoro, kawasan tempat PT Freeport mengelola pertambangan Emas dan Tembaga.

alamiah dan spontan yang dapat mengumpulkan makanan. Pada perkembangan selanjutnya, ketika tata susunan masyarakat terbentuk dengan hukum, irigasi dan perpajakan, Dewi-Dewa ditempatkan oleh para penyembahnya sebagai yang maha kuasa (*sovereign power*), melalui klas aristokrasi dan para imam. Ritus-ritus tersebut memperlihatkan ketergantungan masyarakat urban dan peradaban pertanian kepada para Dewi dan Dewa.

Dari gambaran yang dipaparkan oleh Ruether, terlihat bahwa ritus pemujaan di Mediterania pada mulanya ditujukan kepada Dewi Ibu. Dewi Ibu sebagai azas Ukrahi (*Ultimate Concern*), yang disembah menunjukkan ciri genital sebagai perempuan (buah dada yang besar dan rahim), sebagai simbol sumber kesuburan dan asal segala muasal, meskipun tidak dimaksudkan sebagai manusia perempuan. Pada perkembangan selanjutnya obyek pemujaan bukan hanya Dewi tetapi juga Dewa, yang dipuja sebagai sumber kehidupan (mengumpulkan makanan) dan sumber perlindungan (maha kuasa).

Di samping ritus, juga terdapat mitos-mitos yang mengisahkan tentang kekuasaan Dewi. Ada dua mitos di Mediterania yakni tentang *God-King* dan *Marduk-Tiamat* (Ruether, 1993: 49-52). Mitos *God-King* mengisahkan tentang kematian dan kenaikan Dewa-raja. Dewa-raja dibantu dan kemudian dinikahi oleh Dewi. Mitos ini melanjutkan mitos pra-sejarah mengenai perempuan sebagai kuasa ilahi utama, tempat bergantung semua laki-laki atau tuan-tuan. Raja sebagai anak dan pasangan kekasih (*consort*) dari Dewi, mempunyai kuasa atas tumbuhan dan hujan. Raja ini dikalahkan melalui kebakaran pada musim kering. Tetapi kemudian diselamatkan dari dunia bawah oleh Dewi yang penuh kuasa yang mengalahkan kuasa kegelapan dan membangkitkan raja dari kematian. Kebangkitan raja berpuncak pada perkawinan dengan Dewi. Melalui perkawinan ini, Dewi mengangkat suami manusiawinya itu ke status ilahi menjadi Dewa dan memberinya tahta. Mitos ini memberikan legitimasi dan peran perempuan sebagai imam yang memimpin ritus-ritus dan pujian penyembahan di kuil-kuil dan kemudian di istana raja.

Mitos yang kedua tentang *Marduk-Tiamat*. Mitos ini mengisahkan Dewi tua yang bernama Tiamat. Tiamat dikalahkan oleh Dewi-Dewa baru dari dunia perkotaan dan pertanian, yang diwakili oleh Marduk sebagai pahlawan. Dewi tua mewakili kuasa kekacauan, orde lama, sementara Marduk mewakili kuasa keteraturan, orde baru. Meski Dewi tua itu dikalahkan, kenangan akan Dewi tua sebagai *Matrix* dan *Creatix* dari alam semesta tetap terpelihara. Bahwa Tiamat mengandung pertama kali dari



Apsu, kekasihnya dan memunculkan manusia-manusia dan Dewi-Dewa. Tiamat bukan saja mewakili kuasa negatif tetapi juga merupakan materia pertama sumber asal segala hal dan tempat tinggal Marduk sebagai pengatur.

Kedua mitos dari Mediterania itu mungkin saja memiliki kesejajaran dengan mitos-mitos yang ada pada beberapa tempat lain.¹² Mitos ini memperlihatkan bahwa sumber dan asal-muasal dari segala sesuatu, baik manusia maupun bukan manusia, berciri perempuan (*female*). Dalam perkembangan peradaban manusia selanjutnya, mitos Primal Matrix, berisikan kisah perang antara Primal Matrix dengan anak dan pengikutnya, yang berakhir dengan kekalahan Primal Matrix. *God* berciri laki-laki (*male*) menggantikan *Goddess* yang perempuan (*female*). Pergeseran pemahaman religius tersebut bersamaan dengan perubahan dalam tahap perkembangan peradaban manusia, dari dunia pertanian sederhana (berkebun) kepada pengembara, peradaban pertanian dan kehidupan urban. Di samping itu, mitos menunjukkan bahwa pada zaman arkhais, terjadi proses dialektis dalam religiositas masyarakat, namun dialektika tersebut tidak menunjukkan ciri dualisme, antara Dewi dan Dewa. Demikian juga gambaran tentang yang Ilahi, Dewi dan Dewa bukan merupakan dua hal yang saling melengkapi (*complementary*), tetapi sejajar (*equivalent*). Potensi seksual dan kuasa ditemukan dalam keduanya.

Menurut Ruether, monoteisme laki-laki terjadi dalam masyarakat pengembara. Religiositas masyarakat pengembara mengabaikan peran perempuan, dan Allah dipandang sebagai Bapa langit (*Sky-Father*) (Ruether, 1993: 53). Agama kaum pengembara bersifat eksklusif dan agresif. Dualisme Dewi-Dewa (kedwitunggalan), dari para petani, digantikan oleh Dewa, sebagai Allah yang benar. Tiada Allah yang lain. Tradisi monotesime laki-laki, Bapa langit/*Sky-Father* (Bdk. Kej 24: 3, 7) memaksakan hirarki sosial peran laki-laki mendominasi perempuan. Peran patriarkat melalui sistem religiusnya menghilangkan gambaran pasangan Dewa-Dewi dan mengabaikan mitos purbakala *mother-goddess*. Dewi diganti dengan Dewa. Dewa menjadi model yang diaktualisasikan dalam tata hidup masyarakat dengan peran laki-laki. Para perempuan selaku istri dan anak-anak serta budak-budak merupakan sesuatu yang dimiliki, selayaknya harta milik seperti kambing, domba. Perempuan di hadapan laki-laki seperti laki-laki

¹²Misalnya, pada suku bangsa Basem-Kupel (Ngalum), di daerah pegunungan tengah Papua, kabupaten Pegunungan Bintang, terdapat mitos Onkora (Kaka Basen In Onkora) atau Basen Min sebagai leluhur mitis yang melahirkan inisiasi Basen. Onkora adalah seorang perempuan tua.



berhadapan dengan Dewa. Maka, lahirlah simbol hirarki dari atas yakni: Dewa-Laki-laki-Perempuan. Perempuan tidak lagi berhubungan langsung dengan Dewa, tetapi melalui laki-laki. Imam dan pemimpin ritus yang sebelumnya berada dalam kewenangan perempuan kini berganti ke dalam otoritas laki-laki.

Tradisi Abrahamik, sekelompok pengembara yang dipimpin oleh Abraham, meninggalkan tanah kelahiran di Mesopotamia Hulu dan mengembara ke tempat yang baru (Kej 12). Bangsa pengembara ini tercabut dari akarnya, dari ibu bumi (*mother earth*). Tindakan Abraham dan kaumnya meninggalkan akar alamiah, yakni ikatan dengan tanah, membuat kelompok ini membentuk ikatan-ikatan lain yang lebih sempit, yakni keluarga dalam arti luas. Bangsa yang kehilangan identitas alamiah mencari identitas baru, yang terbentuk karena darah dan perkawinan dengan simbol pemersatu adalah bapa. Serentak pada saat itu religiositas yang berdasar pada tanah, “yang didiami” berganti pada langit yang “memayungi”. Yahweh, kaum pengembara tidak tinggal pada satu tempat saja, tetapi mengarahkan gerakan bahkan ikut dalam gerakan (bdk. Mazmur 139: 8-10). Yahweh kaum pengembara ini disapa oleh Abraham sebagai Bapa, dan sering digunakan kata ganti orang ketiga tunggal *He, male*.¹³

Dalam gerakan awal kekristenan Injil sinoptik memberikan beberapa contoh tentang kesejajaran perempuan dan laki-laki, yakni mereka bersama-sama dapat mempelajari Kitab Suci (Taurat) dengan duduk di dekat Yesus. Lukas mengisahkan Maria dan Marta, di mana Maria duduk dan mendengarkan Yesus, dipandang oleh Yesus bahwa Maria memilih yang terbaik, dibandingkan dengan Marta yang mengurus hal domestik (Luk 10: 38-42).¹⁴

¹³Ruether mencatat bahwa sangat kompleks permasalahan metafor tentang Yahweh. Tradisi Yahwista sesudah Abraham, gambaran tentang Yahweh tidak serta merta berciri maskulin. Pada masa Hosea misalnya, adanya “persaingan” antara Yahweh dan Baal, Yahweh dimetaforkan sebagai suami. Pada bagian lain, Yahweh digambarkan sebagai seorang ibu yang mendertia sakit bersalin, seorang ibu yang tidak akan melupakan anaknya, dan sebagainya. Hal ini menggambarkan belaskasih Yahweh dan kerahiman-Nya menderita demi Israel dan berusaha agar Israel bertobat dan memulai masa hidup baru. Kitab Kebijakannannya menggambarkan Yahweh sebagai *sophia (female)*. Bukti arkeolog memperlihatkan juga bahwa Yahweh disembah bersama dengan dewi dan dewa lainnya (Lih. Ruether, 1993: 54-61).

¹⁴Perumpamaan lain seperti Perempuan yang mencari dirhamnya yang hilang (Luk 15: 8-10), perempuan yang mengaduk campuran roti dan ragi sehingga adonan mengembang



Selanjutnya peran perempuan kurang diperhitungkan dalam masyarakat hal mana seperti tampak pada penyebutan jumlah mereka yang makan pada waktu mukjizat perbanyakkan roti, “yang ikut makan kira-kira lima ribu orang laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak” (Mat 14:21), meski sumber rejeki itu berasal dari seorang anak (Yoh 6:9). Paulus kepada jemaat di Korintus menyebutkan bahwa “kepala perempuan adalah laki-laki” (1Kor 11: 3), sementara “Laki-laki menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki” (1Kor 11: 7). Oleh karena itu, Paulus mengajak umat di Efesus “Hai, istri tunduklah kepada suami seperti kepada Kristus, sebab suami adalah kepala istri, seperti Kristus adalah kepala jemaat” (Efesus 5: 22-23) yang memperlihatkan kesejajaran antara suami (laki-laki) dengan Kristus. Namun demikian religiositas Yahudi tetap mewarnai seluruh kekristenan awal, dualisme antara aspek *female* dan *male* dalam diri Allah, seperti tampak pada Paulus yang bukan hanya menyebut Yesus itu *Logos* tetapi juga sebagai *Sophia*, hikmat Allah (1Kor 1: 23-24).

Bahasa Kitab Suci dengan mengembangkan Citra Allah sebagai Bapak (*male, maskulin*) membuat citra perempuan dalam Allah tidak tampak, padahal sejumlah aspek feminin dalam Allah cukup banyak ditemukan dalam Kitab Suci. Allah yang maskulin menyembunyikan adanya penindasan terhadap perempuan yang tidak disadari, padahal dalam kenyataan perempuan tertindas dua kali; bahkan sebaliknya menjadi membenaran kaum laki-laki untuk menindas perempuan. Perempuan tersubordinasi. Keadaan perempuan yang tersubordinasi ini terlegitimasi oleh tradisi adat dan religius masih bertahan sampai sekarang. Surga bukan berada di telapak kaki ibu, tetapi di tangan dan mulut lelaki.

Perspektif Psikologis

Pendekatan lain dalam menganalisis akar subordinasi pada perempuan dapat ditelusuri melalui pemikiran Pieris. Dalam bukunya *Fire and Water. Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity* (1996), Pieris memaparkan pengalaman religius asli Asia. Menurut Pieris religiositas Asia bersandar pada pengalaman kosmik.¹⁵ Sementara kristianitas dari Eropa menekankan

(Mat 13: 33). Perempuan-perempuan memiliki otoritas atas diri dan kekayaan mereka (Lih. Ruether, 1993: 67-68).

¹⁵Dimensi-dimensi kosmos merupakan realitas Asia yang selalu dijabarkan dalam suatu paham yang harmonis. Terdapat empat unsur pokok yang ada di dunia Asia yakni: tanah,



pengalaman metakosmik. Pengalaman religius kosmik mengutamakan *to be* (*being*), ada bersama, hadirat, tetapi pengalaman religius metakosmis menekankan realitas transenden dihadirkan secara imanen yang bekerja dalam kosmos. Kehadiran kristianitas dari Eropa ke Asia, menghadapkan orang-orang Asia dalam suatu dilema, bahkan kemudian yang metakosmik mengaburkan yang kosmik.

Pieris menempatkan tiga fokus yang menjadi keprihatiannya terhadap perempuan Asia. Pertama, terjadi ketidakseimbangan antara perempuan dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan meliputi sikap, perlakuan, peran dan kedudukan, dan perempuan selalu tersubordinasi. Kedua, adanya ketakutan laki-laki terhadap kekuatan perempuan dan kekuatan ketakutan laki-laki. Ketakutan terhadap kekuatan perempuan dan kekuatan ketakutan laki-laki menjadi penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan. Ketiga, kedua permasalahan tersebut merupakan akibat dari polarisasi teori Hawa-Maria (penggoda-perawan) yang sudah menjadi distorsi dalam upaya untuk menafsirkan Kitab Suci, tentang perempuan. Distorsi itu seperti dalam peristiwa Pentekosta (Kis 2: 1-4), kisah penciptaan kosmos (Kej 1: 1-2).¹⁶ Distorsi juga tampak pada keraguan atas kesaksian dan kenabian perempuan. Bahkan figur perempuan yang beraneka ragam dipersempit hanya pada satu figur.¹⁷ Fokus yang relevan untuk diskusi ini yakni permasalahan kedua, ketakutan laki-laki.¹⁸

air, api dan angin. Keempat unsur ini merupakan simbol yang syarat makna sehingga teks Kitab Suci pun dilihat berkaitan dengan kosmis, demikian juga perbedaan gender ditempatkan dalam 4 unsur pokok ini (Lih. Pieris, 1996: 8 - 28).

¹⁶Dalam peristiwa Pentekosta, Roh dalam bahasa Yunani *Pneuma* berjenis netral, dan dalam bahasa Ibrani *Ruah* berjenis feminim tetapi dideskripsikan dalam bentuk idiom mitos lidah api dan angin besar yang merupakan simbol untuk laki-laki. Demikian pula kisah Penciptaan Roh Allah yang melayang-layang di atas permukaan air, dalam simbolisasi Asia bersifat feminim (Lih. Pieris, 1996: 17)

¹⁷Maria Magdalena, murid perempuan Yesus, memberi dukungan finansial (Luk 8:1-3) dan menjadi penerima khabar kebangkitan Yesus, kesaksiannya mesti diteguhkan oleh laki-laki. Figur perempuan yang beranekaragam kemudian dipersempit hanya pada Maria sahabat Yesus (Luk 10: 38-42) sama dengan “perempuan” yang mengusap kaki Yesus (Yoh 12: 1-8), pelacur yang bertobat (Luk 7: 36-50), perempuan yang dilempari batu karena zinah (Yoh 7: 53-8: 11) dan Maria saudara Lazarus (Yoh 11). Peristiwa “pengurapan Yesus” sebagai tindakan kenabian, hilang dalam kisah kitab suci. Perempuan mengurapi Yesus, menjadikan Yesus sebagai *Kyrios* (Lih. Pieris, 1996: 17. 35-36).

¹⁸Karya Pieris ini tidak membahas secara khusus sumber subordinasi pada perempuan, namun dari pemaparan mengenai perempuan, dapat ditemukan akar permasalahan sumber subordinasi tersebut.



Pieris menggunakan istilah *Gynophobia* untuk mendeskripsikan permasalahan ketakutan laki-laki terhadap kekuatan perempuan. Menurut Pieris, laki-laki pada alam bawah sadarnya mempunyai rasa takut terhadap perempuan. Ketakutan laki-laki terhadap kekuatan perempuan, dan rasa takut yang begitu kuat menguasai laki-laki, menyebabkan laki-laki berusaha dengan berbagai cara untuk menguasai perempuan. Inilah kekuatan dari ketakutan. Ketakutan laki-laki terhadap perempuan, bukanlah ketakutan berdasarkan data psikologis dan fakta sosial saja melainkan juga mencerminkan ketegangan kosmis antara air dan api yang berlangsung terus-menerus sejak awal. Ini merupakan pengalaman yang berlangsung terus-menerus antara perempuan dengan laki-laki yang dilestarikan dalam budaya, kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama.

Frasa yang digunakan oleh Pieris “Ketakutan akan kekuatan perempuan dan kekuatan dari ketakutan laki-laki” (*The fear of Woman’s power and the power of man’s fear*) (Pieris,1996: 8). Mengapa laki-laki takut terhadap perempuan? Mengapa ketakutannya itu membuat laki-laki mensubordinasi perempuan? Ketakutan terhadap kekuatan perempuan ini, direfleksikan oleh Pieris berdasarkan keyakinan pada mitos dari komunitas suku bangsa Toba di India, yang memandang perempuan dianugerahi “*vaginal teeth*” yang dapat menelan dan menghancurkan (*devour and devastate*) kaum laki-laki. Hal itu dilakukan dengan membangkitkan gairah nafsu seksual laki-laki dan menenangkannya dengan menelannya (Pieris, 1996: 9).¹⁹

¹⁹Mitos ini berkembang luas pada orang asli di Mesir, Indo-Eropa, Yunani, penduduk asli Amerika, Afrika. Sebagai perbandingan, berikut ini saya (*penulis*) mengisahkan mitos tersebut versi kampung saya sendiri. Pada awal tahun 1970-an, kakek saya dari garis keturunan bapa, mengisahkan mitos perempuan dengan *vagina teeth*. Perempuan ini berasal dari luar kampung (orang asing: kulit putih mulus, rambut panjang, payudara besar dan selalu tersembul, paha putih yang selalu tersingkap) dan membujuk kaum muda pria di kampung untuk *sexual intercourse*. Para pemuda kampung yang terpedaya dengan bujuk rayu perempuan, semua mati secara mengerikan, dengan seluruh penis mereka termutilasi dan ditelan oleh vagina. Untuk menghindari jatuhnya korban berkelanjutan, kepala kampung mengambil dahan waru (*hibiscus tiliaceus*), memotongnya seukuran penis dewasa dan sepanjang lengan dewasa, mengulitinya. Ia kemudian mendatangi perempuan *vagina teeth*, berpura-pura mau berhubungan intim dan memasukkan “penis buatan” ke dalam vagina perempuan. Reaksi spontan vagina yakni menggigit dan giginya tertancap pada “penis buatan” serentak pada saat itu, si kepala kampung dengan satu hentakan menariknya keluar dan gigi vagina tercabut. Perempuan *vagina teeth* menangis histeris, banjir darah mengalir dari vaginanya. Perempuan tersebut kemudian meninggalkan kampung. Pesan moral yang saya tangkap waktu itu adalah jangan terpedaya dengan bujuk rayu perempuan dan *sex appeal* yang menggoda.



Mitos *vagina teeth* (tepatnya *Vagina with teeth*) mengisahkan penis laki-laki termutilasi ketika berlangsung *sexual intercourse*, yang menyebabkan kematian tragis bagi laki-laki sementara sisa mutilasi ditelan oleh vagina. Mitos ini menimbulkan ketakutan dan kegelisahan yang luar biasa pada kalangan laki-laki akan kehilangan penis sewaktu *sexual intercourse*. Pada umumnya mitos ini ditafsirkan sebagai ketakutan laki-laki untuk ereksi, penetrasi dan ejakulasi, manakala berhadapan dengan perempuan, terutama sewaktu akan mengadakan *sexual intercourse*. Juga mengungkapkan ketakutan impoten dan kecemasan tidak mendapatkan anak yang ada dalam alam bawah sadar laki-laki.²⁰

Surga ada pada pangkal paha perempuan tetapi justru pada pangkal paha laki-laki tidak berdaya bahkan termutilasi. Menghadapi kedahsyatan kekuatan perempuan, laki-laki membangun strategi untuk menguasai perempuan dengan berbagai cara berupa larangan dan kewajiban. Pieris, seakan-akan mengajukan pertanyaan apakah keyakinan akan *vaginal teeth* menunjukkan ketakutan laki-laki terhadap perempuan? Haruskah dominasi seks menjadi jawaban laki-laki akan ketakutan mereka terhadap perempuan? Ketakutan laki-laki terhadap perempuan merupakan suatu ketakutan *prehumanum* (yang melekat pada manusia sebelum lahir) yang membuat laki-laki mengatur perilaku hidup kaum perempuan secara khusus dalam situasi *humanum*, yakni keadaan nyata, sejak manusia lahir, suatu bentuk sublimasi (Lih. Pieris 1996: 3-14).

Pembuahan (*conceptio*) janin dalam rahim adalah peristiwa *prehumanum*. Peristiwa ini merupakan klimaks dari suatu proses kompetisi antara beberapa juta sperma laki-laki sewaktu ejakulasi dalam penetrasi vaginal. Jutaan sperma berjuang guna mencapai dan menembus dinding sel telur (perempuan), tetapi hanya satu saja yang berhasil menembus dinding sel telur bertemu dan bersatu dengan satu sel telur, dan terjadi pembuahan. Dengan kata lain, hanya satu sperma yang dapat menyatu dengan sel telur, sementara jutaan lainnya gugur. Pelemparan sperma (ejakulasi) pada waktu penetrasi vaginal adalah kesadaran dan pilihan yang disengaja pada diri laki-

²⁰Tahun 1986, mahasiswa tingkat II STFT Fajar Timur mengadakan penelitian tentang Tabu di Asmat. Salah satu tabu yang dituturkan oleh nara sumber adalah bahwa laki-laki tabu berdekatan dengan perempuan yang sedang haid, pada waktu melahirkan dan minggu pertama sesudahnya. Jika itu dilakukan laki-laki akan kehilangan kejantanan, kehilangan daya magisnya, mendapatkan berbagai penyakit berat. Hal ini disebabkan darah haid, darah persalinan, memiliki daya magis yang dapat melemahkan kekuatan magis laki-laki bahkan bisa membunuh laki-laki. Secara harafiah: "Uap itu membunuh" (Lih. STFT Fajar Timur, 1986).



laki. Sementara pelepasan sel telur dari indung telur adalah suatu peristiwa siklis yang terprogram secara biologis dalam diri kaum perempuan. Bagi perempuan, peristiwa ini merupakan kodrat (*nature*), yang diterima tanpa penolakan. Jika kesadaran laki-laki tidak disertai dengan ketepatan siklus alamiah (*nature*) kesuburan perempuan, maka pembuahan tidak akan terjadi. Pengalaman persaingan biologis pra-sadar laki-laki dan pengalaman penerimaan perempuan yang sudah terkondisi berdampak pada kelakuan manusia dalam tingkat humanum. Ketakutan pra sadar laki-laki (apakah akan gugur, mampu menembusi dinding sel telur, dapatkah terjadi pembuahan?) tersublimasi pada pengalaman humanum upaya untuk menguasai perempuan. Hal ini dapat menjelaskan mekanisme-mekanisme agresif laki-laki yang melahirkan subordinasi pada perempuan. Ketakutan sublimasi membuat laki-laki berdaya upaya menguasai perempuan juga menguasai alam semesta (Lih Pieris, 1996: 14).²¹

Dari paparan Pieris dapat disimpulkan bahwa subordinasi pada perempuan merupakan mekanisme *sublimasi humanum* dari peristiwa *prehumanum*.

Berdasarkan tiga perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa akar penyebab subordinasi pada perempuan berlangsung dalam suatu proses yang panjang. Subordinasi disebabkan karena pemahaman tentang gender dilekatkan dengan genital, salah-olah aspek genital menentukan peran, fungsi, ruang lingkup, dan status individu dalam masyarakat. Engels memberi catatan tentang subordinasi muncul karena peralihan dari hukum peribuan kepada hukum perbapakan. Sementara Ruether menekankan subordinasi mendapat legitimasi religius manakala monoteisme Abrahamik kaum pengembara, menggantikan dewi-dewa kaum petani yang memuja kesuburan. Pieris menyebutkan subordinasi disebabkan oleh *gynephobia*, pengalaman bawah sadar ketakutan laki-laki terhadap perempuan.

²¹Boelaars, dalam penelitian tentang orang Marind di bagian selatan Papua, menguraikan bahwa laki-laki Marind menyadari bahwa secara ekonomis, sosial dan mitis; perempuan unggul dalam hal penyediaan pangan, pemeliharaan anak, memiliki kekuatan gaib menumbuhkan anak dalam rahimnya, dan melahirkan anak ke dalam dunia. Lelaki Marind merasa ngeri dan takut, akan terus terkungkung dan lemas dalam daya pesona perempuan. Dia menderita kompleks-kastrasi dan tidak bisa menyerahkan diri sepenuhnya. Salah satu pemecahan ketakutan laki-laki Marind terhadap perempuan adalah “pada malam pertama perkawinannya, dia didampingi oleh semua rekan seklennya”. Lelaki Marind perlu memamerkan kekuasaannya sendiri dalam segala ketakutan terhadap segala sesuatu yang mengancam sekelilingnya (Lih. Boelaars, 1986: 13).



Membangun Kesetaraan Perempuan dengan Laki-laki, Meleraikan Subordinasi

Perbedaan genital dan gender merupakan hal yang wajar. Perbedaan ini pada satu sisi menciptakan otoritas atas diri sendiri dari setiap individu dalam masyarakat dan oleh karena individu dapat bertindak secara otonom dan bertanggungjawabkan tindakannya. Pada sisi yang lain, perbedaan ini justru memungkinkan kerjasama untuk saling melengkapi (*complementary*), membangun transformasi sosial dalam masyarakat. Perbedaan itu menimbulkan masalah karena melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu kekerasan terhadap perempuan adalah subordinasi pada perempuan. Subordinasi berakibat pada pengabaian harkat dan martabat perempuan, negasi terhadap status dan peran sosial perempuan, penolakan terhadap hak dan otoritas perempuan; baik di ruang privat maupun publik. Dibutuhkan upaya untuk membangun kesetaraan perempuan dan laki-laki guna meleraikan subordinasi. Dapatkah kita mengubah hukum perbapakan menjadi hukum peribuan? Mungkinkah kita dapat membaca kembali Kitab Suci sebagai pengalaman religius akan Allah yang neutrum? Apakah pengalaman pra sadar (*prehumanum*) dapat memberi suatu kekuatan untuk meleraikan subordinasi? Diskusi selanjutnya tidak menyiapkan resep pasti yang merujuk pada ketiga perspektif yang telah dibahas.

Meleraikan subordinasi laki-laki terhadap perempuan tidak bermaksud untuk membalikkan struktur yang melahirkan kekerasan baru yakni dominasi perempuan terhadap laki-laki. Juga tidak berorientasi pada pemberontakan terhadap aspek kodrati (*nature*) dan pranata sosial (*culture*) yang ada. Meleraikan subordinasi pada perempuan berarti membangun kesetaraan perempuan dengan laki-laki sebagai upaya transformasi sosial ke arah terciptanya struktur sosial yang lebih adil dan bermartabat. Prinsip dasarnya adalah bahwa hidup terus berlangsung. Semua orang, perempuan dan laki-laki dipanggil untuk memelihara keberlangsungan hidup ini dalam suasana damai, kerjasama dan saling melengkapi agar terciptanya masyarakat manusia yang adil dan bermartabat. Bagaimana hal itu dapat berlangsung? Bagaimana subordinasi pada perempuan dapat diakhiri, agar terciptanya kesederajatan?

Konstruksi sosial subordinasi pada perempuan sudah berlangsung lama. Bahkan kenyataan ini sudah merupakan suatu modalitas dari kesadaran individu dan masyarakat seolah-olah merupakan kodrat (*nature*), sehingga tidak dipersoalkan, bahkan dilembagakan. Dengan kata lain, subordinasi pada perempuan sudah terlembaga dalam kesadaran pada setiap individu dan masyarakat, baik secara kognitif maupun pragmatis.

Kesadaran ini sebenarnya merupakan *kesadaran palsu*, sebab subordinasi pada perempuan bukanlah kodrat tetapi produk dari individu dan masyarakat. Melerai subordinasi berarti membongkar kesadaran palsu baik kognitif maupun pragmatis yang mengaburkan perbedaan gender, dengan suatu konstruksi baru untuk mendapatkan status kognitif baru dan perilaku pragmatis yang mencerminkan kesadaran gender, kesetaraan perempuan dengan laki-laki.

Pertama, dibutuhkan rekayasa pada tataran kognitif, sehingga individu dan masyarakat memahami bahwa subordinasi pada perempuan merupakan suatu penyimpangan dalam hidup bersama. Alur rekayasa mengikuti prinsip bahwa pikiran (*mind*) membentuk kenyataan (*matter*). Setiap individu mengidentifikasi diri, dengan mengkonstruksi dalam pikirannya, bahwa kesetaraan perempuan dengan laki-laki merupakan cara meng-*ada* bersama yang lebih adil dan bermartabat. Perangkat kognitif bukan hanya berdasarkan argumentasi-argumentasi sosiologis, antropologis, filsafat tetapi juga teologis, yang berfungsi untuk meyakinkan bahwa kesadaran yang sudah menjadi reifikasi, bahwa perempuan merupakan *the second class* adalah kesadaran palsu. Perangkat kognitif yang ada untuk menjamin diskursus-diskursus tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki menjadi universum dan terlembaga. Rekayasa kognitif ini seumpama suatu proses cuci otak, membersihkan nanah subordinasi yang sudah mengakar di otak.

Kedua, dibutuhkan perangkat analisis untuk mendiagnosa subordinasi pada perempuan, hingga menimbulkan rasa bersalah pada individu maupun masyarakat. Kesadaran bahwa universum subordinasi pada perempuan merupakan modalitas kesadaran palsu. Berdasarkan rekayasa kognitif, yang sudah terinternalisasi ke dalam individu; menjadi kerangka teoretis untuk menganalisis kesadaran palsu. Perangkat analisis berpijak pada 5W/H, dengan episentrum yang menggerakkan adalah kritik ideologi, dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa bersalah dalam setiap individu. Rasa bersalah ini menciptakan suatu kecemasan subordinasi. Dengan kata lain, hasil analisis menempatkan individu berada di bawah tekanan rasa bersalah, dari segi kognitif maupun pragmatis, akan kesadaran palsunya (subordinasi pada perempuan). Pada akhirnya individu akan menerima secara subyektif, pada dirinya, dan memperoleh suatu kesadaran yang mendalam akan kesetaraan perempuan dengan laki-laki.

Ketiga, konseptualisasi tentang proses kesetaraan perempuan dengan laki-laki melalui pemulihan. Konstruksi sosial subordinasi pada perempuan, sudah terinstitusionalisasi sehingga tidak serta merta dihancurkan

(*destruction*). Dibutuhkan proses dan proses tersebut, setiap langkah memiliki kerangka teoretis yang memadai dalam membentuk kesadaran baru akan kesetaraan. Konseptualisasi tentang proses kesetaraan membantu menghilangkan kesangsian bahkan menghapus kesadaran palsu kognitif dan pragmatis tentang subordinasi. Misalnya fenomena-fenomena subordinasi, dikategorikan sebagai penyimpangan dan diberi status yang lebih rendah sambil pada saat yang sama kesetaraan diinternalisasikan sebagai kebenaran dan diberi status yang lebih tinggi; dengan basis teoretis yang memadai. Dengan demikian rekonstruksi tidak menjadi destruktif pada tataran pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, manakala individu memahami suatu hal yang baru bernilai lebih tinggi dari yang sementara digeluti, maka dia akan berubah.


Bias gender melahirkan subordinasi pada perempuan. Bias gender merupakan konstruksi sosial yang sudah berlangsung lama yang berakar pada perubahan hukum peribuan menjadi hukum perbapakan, tradisi religus kaum pengembara yang memandang “Yang Ilahi” sebagai Bapa, dan ketakutan prehumanum yang tersublimasi pada saat humanum manusia. Konstruksi sosial perlu direkonstruksi melalui pola yang sama, dengan menginternalisasi kesadaran yang benar baik kognitif maupun pragmatis, melalui pemahaman, analisis dan proses yang berkesinambungan.



Daftar Rujukan

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1991. *Khabar Angin dari Langit*. Jakarta: LP3ES.
- Billings, Evelyun L. 2007. *Mengenal Metode Ovulasi Billings. Bagian I: Korelasi antara Peristiwa-peristiwa Fisiologis Siklus Reproduksi Perempuan dan Pengamatan Vulva*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian. Dabulu-Sekarang-Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Engels, Frederick. 1942. *The Origin of The Family. Privat Property and The State. In the Light of The Researches of Lewis H. Morgan*. Sydney: Current Book Distributors.

- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. 1979. "Towards a Liberating and Liberated Theology: Women Theologians and Feminist Theology in the USA," dalam Jossua/Metz (ed.), *Concilium. Doing Theology in New Places*, hal. 22-32. New York: A Cross Road Book.
- Gunarti, Veronika. 2010. *Kursus Persiapan Perkawinan. Memahami Perspektif Gender, Membangun Relasi yang Adil antara Laki-laki dan Perempuan*. veronikacloset.wordpress.com/tag/kursus-persiapan-perkawinan-katolik-ppt. Diunduh pada 10 Maret 2012.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita 1995. *Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa Berwawasan Kemitrasejajaran yang Harmonis antara Pria dan Wanita dengan Pendekatan Gender*. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Jakarta
- Nunnen, Alphonso van. 1987a. *Antropologi Sosial*. (Bahan Kuliah untuk Tingkat III dan IV STTK, tidak dipublikasikan).
- . 1987b. *Keluarga, Keekerabatan dan Perkawinan*. (Bahan Kuliah untuk Tingkat III dan IV STTK [kkp1], tidak dipublikasikan).
- Pieris, Aloysius. 1996. *Fire and Water: Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity*. Merykoll-New York: Orbis Books.
- PUSIMOB. 2007. *Buku Pencatatan Harian Keluarga Berencana Metode Ovulasi Billings (MOB)*. Malang: Dioma.
- Ruether, Rosemary Radford. 1993. *Sexism and God-Talk. Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Perss
- Sacks, Karen. 1975. "Engels Revisited: Women, the Organization of Production and Private Property," dalam Reiter, Rayna R (ed). *Toward an Antropology of Women*, hal. 211-234. New York: Monthly Review Press
- Salim, Peter. 1990. *Advanced English-Indonesia Dictionary. Fourth edition*. Jakarta: Gramedia.
- STFT Fajar Timur. 1986. *Tabu*. Hasil Penelitian Mahasiswa Tingkat II, Angkatan 1984 di Agats. Abepura: STFT Fajar Timur. (tidak dipublikasikan)
- Tong, Rosemarie *Femminist Thought*. 2009. *A More Comprhensive Introduction* Colorado: Westview Press.



Webster, Nolan. 1966. *Webster's Third New International Dictionary of the English Language Unbridged*. Massachusetts: G. & C. Meriam Company.

